

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Setiap manusia akan selalu melalui tahap perkembangan selama hidup di dunia. Banyak aspek yang dapat mempengaruhi terwujudnya suatu perkembangan, diantaranya aspek-aspek tersebut yaitu aspek fisik, aspek sosial, aspek kognitif, dan aspek emosional. Pada manusia akan memiliki tahap perkembangan dari masa bayi, kanak-kanak, remaja, hingga dewasa akhir, dan setelah seseorang mengalami fase kanak-kanak maka fase selanjutnya yaitu masa remaja (Eliyan dkk, 2012).

Fase remaja merupakan jenjang kehidupan yang akan mengalami banyak kejadian-kejadian hidup yang kompleks dimana banyak perubahan secara drastis yang dapat terjadi dalam individu. Dari berbagai perubahan yang terjadi sehingga remaja kerap bingung dalam menetapkan pengambilan keputusan yang berimplikasi pada identitas diri mereka. Usia remaja yang semakin bertambah, akan bertambah pula berbagai macam pilihan dan tahapan dalam mengambil keputusan pada masa remaja, dan proses-proses tersebut yang kemudian akan membentuk identitas diri remaja (Eliyan dkk, 2012)

Masa remaja pada dasarnya merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa, meliputi semua perkembangan (baik fisik maupun psikis) yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Perkembangan fisik remaja biasa dikenal dengan istilah masa pubertas, yaitu remaja akan mengalami perubahan pada ciri-ciri fisik, seperti tumbuh rambut pada bagian tubuh tertentu. Sedangkan perubahan psikis

misalnya lebih memperhatikan penampilan dirinya dengan cara dandan, berpacaran, mulai ingin mengetahui fungsi organ tubuhnya terutama fungsi reproduksi dan sebagainya. Pada masa transisi fase remaja menuju fase dewasa, masalah seksualitas selalu menjadi pembahasan yang melekat pada sosok remaja. Hal ini disebabkan oleh masa pubertas yang sedang dialami oleh remaja. Individu yang berada pada masa pubertas terjadi perkembangan hormon seksualitas yang tentunya akan berpengaruh terhadap alat reproduksi (Eliyan dkk, 2012) dalam (Warlenda et al., 2018).

Menurut World Health Organization (WHO), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun, sedangkan menurut Badan dan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10 sampai 24 tahun. Masa Remaja merupakan periode terjadinya pertumbuhan dan perkembangan yang pesat baik dari fisik, psikologis maupun intelektual. Remaja memiliki sifat yang khas, yaitu memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, menyukai petualangan dan tantangan serta berani menanggung segala macam resiko atas perbuatannya tanpa berfikir panjang. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, mereka akan terjerumus ke dalam perilaku beresiko (Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI, 2015).

Masturbasi adalah aktifitas merangsang dengan menyentuh atau meraba organ seks sendiri. Hal ini dipengaruhi oleh faktor perkembangan pertumbuhan organ-organ reproduksi yang terjadi pada remaja. Selain itu, juga banyak dipengaruhi oleh faktor-faktor luar seper majalah, film, dan lain-lain yang berbau porno. Masturbasi bisa

dilakukan dengan cepat, di mana saja asal ada privasi, dan kapanpun remaja menginginkannya (Warlenda et al., 2018).

Masturbasi atau banyak orang menyebutnya onani yaitu rangsangan yang sengaja dilakukan oleh seseorang pada organ kelamin untuk memperoleh kenikmatan dan kepuasan hasrat seksual tanpa bersenggama dengan lawan jenisnya. Masturbasi/onani dapat terjadi karena seseorang dalam keadaan memiliki nafsu syahwat yang berlebihan dan tidak adanya pasangan untuk menyalurkan nafsu tersebut. Tapi tetap didasari dengan kekuatan mental. Maksudnya dapat menahan nafsu dan tindakan masturbasi pun dapat dicegah. Tetapi ada juga yang tidak dapat menahan nafsu hingga tindakan masturbasi/onani dapat terjadi. Gejala Masturbasi/onani pada remaja usia pubertas banyak terjadi. Hal ini disebabkan oleh kematangan seksual seseorang yang memuncak dan tidak mendapatkan penyaluran yang wajar, kemudian ditambah dengan rangsangan ekstern seperti buku, majalah porno, dan film porno (Anjani & Zahara, 2020).

Menurut dr. Boyke Dian Nugraha, Sp.OG, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman tentang pendidikan seksual yang sehat, dan bisa dipengaruhi oleh teman sebaya. Selain pengaruh teman sebaya, hal yain juga dipengaruhi oleh budaya metropolitan yang menyimpang dari agama dan keyakinan serta kurangnya seseorang melakukan kegiatan positif untuk mengalihkan hawa nafsu remaja yang cenderung ingin menyalurkan kebutuhan seksualnya dengan melakukan pelecehan seksual pornografi dan masturbasi. Masturbasi atau onani saat ini sudah menjadi hal yang umum dilakukan oleh remaja khususnya remaja pria. Menurut hasil penelitian Dr.

Alfred C. Kinsey 70-90% anak laki-laki melakukan masturbasi, sedangkan pada anak perempuan presentase melakukan masturbasi lebih rendah, yaitu sebesar 30-70% (Anjani & Zahara, 2020).

Berdasarkan penelitian University of Chicago & New York Times mensurvei 3.432 orang diantaranya usia 18-59 tahun, didapatkan 60% pria dan 40% wanita melakukan masturbasi rutin dalam setahun tersebut. Di Asia pada tahun 1980, dimana dilakukan survai terhadap 10.000 orang anak-anak SMP dan SMA hasilnya 89% pria melakukan masturbasi dan 53% wanita melakukannya. Sementara itu di Indonesia, sebuah survei yang dilaksanakan di 7 kota besar di Indonesia menunjukkan hasil 93% pria dan 56% wanita melakukan masturbasi. Dari data tersebut menunjukkan betapa banyaknya orang yang melakukan masturbasi, di mana kecendungan tersebut lebih banyak dilakukan oleh remaja (Surahmi, 2020).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnawinda, (2021). Dari hasil penelitiannya menunjukkan seluruh subjek mengetahui dan pernah melakukan masturbasi, faktor-faktor yang menyebabkan subjek melakukan masturbasi ini adalah merasa ingin coba-coba dan rasa ingin tau tentang masturbasi (30,76%), ekspolarasi (35,38%), meningkatkan seksualitas (27,6%), adanya penjabaran informasi dan rangsangan dari media sosial (22,69%). Dari hasil penelitian ini juga didapatkan (23,07%) remaja melakukan masturbasi sebanyak tiga kali dalam seminggu.

Ada beberapa faktor juga yang berperan terhadap timbulnya perilaku masturbasi pada remaja. Salah satu faktor yang berperan terhadap timbulnya perilaku

masturbasi adalah meningkatnya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media massa, yaitu 45 siswa (39,9%) menggunakan internet sebagai informasi audio visual media porno, 32 siswa (28,1%) menggunakan phone sex sebagai media porno, dan 57,9% bersama teman biasanya siswa menonton media porno, selain itu, kurangnya peran orang tua dalam memberikan pengetahuan mengenai seksualitas juga termasuk faktor timbulnya perilaku masturbasi pada remaja (Eliyan dkk, 2012)

Selain itu faktor lainnya yang mempengaruhi seseorang melakukan masturbasi yaitu perilaku seksual pada remaja yang belum saatnya untuk melakukan hubungan seksual antara lain: masturbasi atau onani, berpacaran dengan berbagai perilaku seksualnya, berbagai kegiatan yang mengarah pada pemuasan dorongan seksualnya. Penelitian Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) tahun 2012 mengungkapkan beberapa perilaku seksual remaja antara lain sebanyak 29,5% remaja pria dan 6,2% remaja wanita meraba atau merangsang dirinya, sebanyak 48,1% remaja pria dan 29,3% remaja wanita pernah berpegangan tangan dengan pasangannya. Selain itu diketahui bahwa umur berpacaran pertama kali paling banyak pada rentang umur 15-17 tahun (BKKBN, 2012).

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di SMK Negeri 3 Gorontalo dengan jumlah siswa laki-laki yang akan menjadi sampel yaitu sebanyak 1.371. Pada survai awal yang dilakukan peneliti menemukan bahwasanya perilaku masturbasi atau onani ini sudah menjadi hal yang tidak asing lagi, dimana dari hasil wawancara langsung terkait kebiasaan masturbasi atau onani, siswa pernah melakukan kebiasaan

tersebut. Pada survey awal yang sudah dilakukan oleh peneliti didapatkan 5 siswa melakukan masturbasi dengan bantuan menonton film porno. Sejalan dengan hasil survei awal yang dilakukan didapatkan 9 dari 13 siswa melakukan masturbasi sehari bisa mencapai tiga kali. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada siswa laki-laki, didapatkan juga dari hasil survei awal ini 9 siswa menyatakan bahwasanya melakukan masturbasi merupakan hal yang normal dilakukan pada kalangan remaja usia mereka.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Berdasarkan data pokok pendidikan di SMK Negeri 3 Gorontalo jumlah siswa sebanyak 1.466 dengan jumlah siswa laki-laki sebanyak 1.371 siswa.
2. Berdasarkan hasil survei awal, responden siswa yang berpengetahuan kurang yaitu 4 dari 13 siswa yang diwawancara mempunyai peluang untuk sering melakukan masturbasi dibandingkan siswa yang berpengetahuan baik.
3. Berdasarkan hasil wawancara bahwa siswa yang dipengaruhi oleh teman sebaya mempunyai peluang untuk melakukan masturbasi.
4. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada 9 siswa yang mempunyai pasangan, diantaranya melakukan masturbasi dengan alasan untuk pemuasan hasrat seksual.
5. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan 5 siswa melakukan masturbasi dengan menonton film porno sebagai bahan tambahan untuk mencapai orgasme.

6. Berdasarkan hasil wawancara secara langsung kepada siswa laki-laki, 9 siswa menyatakan bahwa melakukan masturbasi merupakan hal yang normal pada remaja khususnya remaja pria.
7. Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan, dari 13 siswa 9 diantaranya melakukan masturbasi sebanyak 3 kali dalam sehari.

### **1.3 Rumusan Masalah**

    Apa saja kah faktor yang berhubungan dengan kebiasaan Masturbasi (Onani) pada remaja pria di SMK Negeri 3 Gorontalo.

### **1.4 Tujuan Penelitian**

#### 1.4.1 Tujuan Umum

    Menganalisis faktor yang berhubungan dengan kebiasaan masturbasi (onani) pada remaja pria di SMK Negeri 3 Gorontalo?

#### 1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dengan kebiasaan masturbasi (onani) pada remaja pria di SMK Negeri 3 Gorontalo
2. Untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan kebiasaan masturbasi (onani) pada remaja pria di SMK Negeri 3 Gorontalo
3. Untuk mengetahui hubungan status berpacaran dengan kebiasaan masturbasi (onani) pada remaja pria di SMK Negeri 3 Gorontalo
4. Untuk mengetahui hubungan kebiasaan menonton film porno dengan kebiasaan masturbasi (onani) pada remaja pria di SMK Negeri 3 Gorontalo

## **1.5 Manfaat Penelitian**

### 1.5.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk bidang ilmu kesehatan masyarakat terkait kesehatan reproduksi terhadap remaja khususnya kebiasaan remaja pria dalam melakukan masturbasi (Onani).

### 1.5.2 Manfaat Praktis

1. Penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai masturbasi dan membentuk pribadi yang matang dalam menghadapi pergaulan bebas di lingkungan luar.
2. Dapat memberikan tambahan pengetahuan dan meningkatkan kesadaran bagi para remaja khususnya remaja pria dalam menyikapi pergaulan mengenai masalah kebiasaan melakukan masturbasi (onani).

### 1.5.3 Manfaat Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi serta sebagai sumbangan pemikiran tentang kesehatan reproduksi remaja khususnya kebiasaan masturbasi/onani yang kerap menjadi kebiasaan bagi remaja usia sekolah.